



Pembacaan Al-Ma'tsurat di Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus di Bantul Yogyakarta (Study Living Qur'an)

***Ryan Khoirul Mustofa, Ahmad Zulfa Ridhaka, Abdul Majid Siregar, dan Asniyah Nailasariy**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Jl. Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281

*e-mail: 21105010029@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine how the application of the dhikr of al-Ma'tsurat is in the midst of the activities of the students and all residents of the cottage, and also the various reasons or motivations and their expectations in practicing the dhikr of al-Ma'tsurat at Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus Yogyakarta. This research uses a phenomenological approach, with the research method used in this research is a qualitative research method. This research is a type of field research, using three data collection techniques, namely observation, interview, and documentation. This research uses an interactive model of analysis data analysis technique which includes three stages, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study are the implementation of this dhikr activity in accordance with what the Apostle did, namely morning and evening, the recitation of dhikr al-Ma'tsurat is not just a routine, but is a form of ittiba' (following) to the practice taught by the Prophet. The motivation for reciting this dhikr itself is ittiba" towards the Sunnah of the Prophet, the importance of routine practice, and the belief that consistency has greater value in the sight of Allah. The purpose of this dhikr recitation is ittiba" to the teachings and practices of the Prophet which may begin to be forgotten in the midst of changing times, and shaping the character of santri, especially in terms of time discipline.

Key word: *Living Qur'an; Dhikr; al-Ma'tsurat*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana penerapan dzikir al-Ma'tsurat ini ditengah kegiatan para santri dan seluruh warga pondok, dan juga berbagai alasan atau motivasi dan harapan mereka dalam mengamalkan dzikir al-Ma'tsurat ini pada Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Fenomenologi, dengan Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research), menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model analisis interaktif (interactive model of analysis) yang

meliputi tiga tahapan, yaitu Reduksi data, Display data, dan Penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan dzikir ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Rasulullah, yaitu pagi dan petang, pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini tidak hanya sekedar rutinitas, melainkan merupakan suatu bentuk ittiba' (mengikuti) terhadap amalan yang diajarkan oleh Rasulullah. Motivasi dari pembacaan dzikir ini sendiri adalah ittiba' terhadap Sunnah Rasulullah, pentingnya amalan rutin, dan keyakinan bahwa konsistensi memiliki nilai lebih besar di sisi Allah. Tujuan pembacaan dzikir ini adalah ittiba' kepada ajaran dan praktik Rasulullah yang mungkin mulai terlupakan di tengah perubahan zaman, dan membentuk karakter santri, terutama dalam hal disiplin waktu.

Kata Kunci: al-Ma'tsurat; Dzikir; Living Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam Bahasa Arab yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia, mulai saat diturunkannya hingga sampai akhir zaman.

Al-Quran, sebagai sumber utama dalam ajaran Islam, memiliki posisi sentral sebagai petunjuk dalam hidup dan inspirasi untuk kemajuan di masa datang. Selain sebagai petunjuk dalam kehidupan, Al-Quran juga memiliki berbagai fungsi lainnya, seperti sebagai obat (syifa') seperti pada QS. Yunus ayat 53:

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ ﴿١٠٥﴾ لَحَقٌّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ۚ ٥٣ ﴿ (يونس/10: 53)

Terjemah Kemenag 2019

53. Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad), "Benarkah ia (azab yang dijanjikan Allah) itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan sekali-kali kamu tidak dapat menghindar."

(Yunus/10:53)

Beberapa fungsi lain Al-Qur'an yaitu sebagai bentuk dzikir dimana membacanya dianggap sebagai ibadah. Selain hal tersebut, Al-Qur'an juga memiliki fungsi sebagai penyempurna kitab-kitab

sebelumnya dan berperan sebagai pembeda. Hal ini terdapat dalam Q. S. Ali 'Imran ayat 3-4 :

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴿١﴾ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ﴿٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ۚ ٤ ﴿ (آل عمران/3: 3-4)

Terjemah Kemenag 2019

3. Dia menurunkan kepadamu (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) dengan hak, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, serta telah menurunkan Taurat dan Injil.

4. sebelum (turunnya Al-Qur'an) sebagai petunjuk bagi manusia, dan menurunkan Al-Furqān (pembeda yang hak dan yang batil). Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, bagi mereka azab yang sangat keras. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa). (Ali 'Imran/3:3-4)

Al-Quran juga berfungsi sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit lahir dan batin. Membaca al-Quran secara rutin membersihkan penyakit-penyakit yang ada di dalam hati seperti gelisah, sedih, was-was, nifak, dan lainnya. Selain itu juga berlaku untuk penyakit fisik dengan pengobatan melalui ruqyah, yang tentunya sesuai dengan syariat Islam.

Menurut As-Sa'di, seorang ulama Muslim, yang terdapat dalam bukunya yang berjudul Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan, Al-Qur'an dijelaskan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit hati, baik itu syahwat yang mengganggu ketaatan manusia maupun syubhat yang dapat mencemari iman.¹

Rekan-rekan Nabi Muhammad melakukan proses meruqyah dengan cara membaca surah al-Fatihah sebagai upaya penyembuhan bagi kepala suku yang menderita akibat digigit oleh hewan berbisa.

Hadis sahih yang dicatat oleh Imam al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari mencatat bahwa beberapa sahabat Nabi Muhammad Saw. mengunjungi sebuah desa Arab dalam perjalanan mereka. Meskipun meminta diterima sebagai tamu oleh suku setempat, permintaan mereka ditolak.

Sesaat setelah penolakan itu, kepala suku tiba-tiba diserang oleh hewan berbisa, dan meskipun penduduk desa berusaha menyembuhkannya tanpa berhasil, mereka kemudian memutuskan untuk mencari bantuan dari para penguasa, berharap bahwa salah satu dari mereka dapat memberikan pengobatan.

Mereka kemudian mendatangi para sahabat Nabi Saw. dan menjelaskan bahwa kepala suku mereka telah digigit oleh hewan berbisa dan upaya mereka untuk

menyembuhkannya telah gagal. Mereka bertanya apakah ada di antara para sahabat yang bisa memberikan pengobatan. Salah satu sahabat Nabi Saw. menjawab bahwa dia bisa melakukan ruqyah, tetapi karena mereka telah menolak untuk menjamu para sahabat sebagai tamu, dia tidak akan melakukan ruqyah kecuali jika diberi kompensasi. Mereka setuju untuk membayar sebagian dari domba mereka sebagai kompensasi.

Sahabat tersebut kemudian membaca surat al-Fatihah, dan hasilnya, kepala suku tersebut pulih dengan cepat. Suku tersebut menghormati perjanjian mereka dan membayar para sahabat. Meskipun ada usulan untuk membagi domba yang diterima sebagai pembayaran, sahabat yang melakukan ruqyah menolak dan menyatakan bahwa pembagian akan dilakukan setelah mereka bertemu dengan Nabi Saw. dan mendapatkan petunjuk dari beliau.

Setelah berbicara dengan Nabi Saw., para sahabat menceritakan kejadian tersebut. Rasulullah Saw. menanyakan bagaimana mereka mengetahui bahwa surat al-Fatihah dapat dijadikan ruqyah dan menyatakan bahwa tindakan mereka benar. Beliau kemudian memerintahkan mereka untuk membagi domba tersebut, termasuk memberikan bagian untuk dirinya.²

¹ "Al Qur'an Sebagai Obat – STIKESMUS," diakses 25 Desember 2023, <https://stikesmus.ac.id/al-quran-sebagai-obat/>.

² Imam al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Bab al-Raqa bi Fatihat al-Kitab, CD Rom, Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani dalam Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru

Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (December 20, 2015): 169–90, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

Di tempat lain, seorang muslim menggunakan ayat-ayat tertentu dari al-Quran sebagai motivasi dalam menghadapi kesulitan hidup, seperti QS. Al-Syahr/94:5-6

﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ ﴾
(الشرح/94:5-6)

Terjemah Kemenag 2019

Artinya: Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (Asy-Syahr/94:5-6).

Dan juga dalam surah al-Baqarah/2:153 :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ۝ ١٥٣ ﴾ (البقرة/2:153)

Terjemah Kemenag 2019

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah/2:153).

Selain itu, surah seperti al-Waqi'ah digunakan sebagai "alat pemanggil" rezeki, kemuliaan, dan berkah dalam respons interaksi dengan al-Quran.³

Dalam al-Qur'an, Allah SWT. menginstruksikan hamba-Nya untuk selalu memperbanyak dzikir agar mendapatkan keberuntungan (QS. Al-Jumu'ah ayat 10). Melalui dzikir yang banyak, kita dapat merasa lebih dekat dengan Allah SWT. (QS. Al-Baqarah ayat 152), dan hati kita dapat merasa tenang dan damai (QS. Ar-Rad ayat 28). Ada banyak manfaat lain yang bisa kita peroleh dengan memperbanyak dzikir.

Salah satu cara untuk berdzikir adalah dengan menggunakan dzikir al-Ma'tsurat, yang merupakan kumpulan dzikir yang dipilih dan disusun dari berbagai ayat al-Qur'an. Dzikir ini memiliki banyak manfaat positif bagi mereka yang mengamalkannya, dan ada berbagai motivasi dalam mengamalkan dzikir ini. Pada Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus, ditengah berbagai kegiatan pondok yang ada, terdapat kegiatan rutin dzikir al-Ma'tsurat. Kegiatan dzikir ini tentu juga memiliki alasan khusus atas pelaksanaannya, begitu pula terdapat berbagai motivasi dan harapan warga Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus dalam mengamalkan Dzikir al-Ma'tsurat ini. Penggunaan al-Ma'tsurat sebagai bacaan rutin oleh santri di pesantren ini sendiri tentu memiliki dampak yang cukup signifikan, seperti meningkatnya kedisiplinan pada santri.

Penelitian ini akan menelusuri praktik dzikir al-Ma'tsurat di pesantren Daarul Firdaus, dengan fokus pada kegiatan santri dan warga pondok. Peneliti tertarik untuk mengungkap implementasi dzikir ini dan alasan serta motivasi mereka dalam mengamalkannya.

Penelitian mengenai tema ini bukanlah hal yang baru. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai pembacaan al-Ma'tsurat di berbagai lokasi, termasuk penelitian yang berjudul "Studi Kasus Pembacaan al-

³ Syahrul Rahman, "Living Quran: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan

Hulu ,” *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 2 (January 1, 2016), <https://doi.org/10.32495/.v4i2.119>.

Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu".

Latar belakang dan motivasi santri dalam membaca al-Ma'tsurat di Pondok Pesantren Khalid Ibn Walid Rokan Hulu dijelaskan dalam penelitian ini. Mereka berusaha membiasakan diri dengan berdzikir dan berdoa menggunakan ayat-ayat Al-Quran dan hadis, dengan motivasi utama mereka adalah keutamaan besar dari pembacaan al-Ma'tsurat.

Ada juga penelitian berjudul "The Study of Living Qur'an on Al-Ma'tsurat Recitation Tradition at Daarul Firdaus Islamic Boarding School Pendung Talang Genting". Penelitian ini membahas tentang tradisi membaca al-Ma'tsurat di Pondok Pesantren Daarul Firdaus, makna pembacaan ini dalam kehidupan santri, dan dampaknya pada santri. Ternyata, di Daarul Firdaus, membaca al-Ma'tsurat merupakan sebuah kegiatan rutin yang dilakukan oleh para santri pada setiap waktu pagi dan sore. Pembacaan dzikir Al-Ma'tsurat dipahami sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang telah diberikan Allah. Pembacaan dzikir al-Ma'tsurat oleh santri diketahui bisa menciptakan suasana tenang, baik di lingkungan sekitar maupun dalam diri santri atau pembacanya.⁴

Berdasarkan kedua literatur di atas, dapat diketahui bahwa sebelumnya sudah

pernah dilakukan penelitian dzikir al-Ma'tsurat dengan metode Living Qur'an. Pembacaan dzikir al-Ma'tsurat sendiri, yang mana diketahui bahwa penyusun dzikir tersebut adalah Hasan Al-Banna, diketahui menimbulkan berbagai dampak pada kehidupan para santri. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian ini, khususnya pada santri di Pondok Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta.

Pada penelitian kali ini, selain meneliti dampak pembacaan dzikir al-Ma'tsurat terhadap santri, peneliti berusaha menjawab rumusan masalah terkait bagaimana motivasi dan alasan pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini, serta bagaimana penerapannya dan harapan diadakannya pembacaan dzikir ini bagi santri Pondok Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta.

Penelitian ini menerapkan Pendekatan Fenomenologi. Fenomenologi merupakan disiplin ilmu yang membicarakan tentang apa yang tampak dari suatu fenomena atau gejala yang pernah dialami oleh manusia, dan disiplin ilmu ini bisa digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami esensi pengalaman dari suatu fenomena tertentu.⁵

Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini merupakan metode

⁴ Munawaroh Munawaroh and Ravico Ravico, "The Study of Living Qur'an on Al-Ma'tsurat Recitation Tradition at Darul Qur'an Islamic Boarding School Pendung Talang Genting," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (January 31, 2023): 69–80,

<https://doi.org/10.32939/twl.v1i2.1556.fenomena>

⁵ www.nsd.co.id, "PENGERTIAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI," *Blogger*, February 17, 2019, <https://www.psychologymania.com/2019/02/pengertian-pendekatan-fenomenologi.html>.

yang dirancang untuk dapat memahami fenomena sosial dari perspektif atau sudut pandang partisipan.⁶

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research), mengumpulkan data terkait subjek penelitian, yaitu santri dan pengurus Pondok Pesantren Daarul Firdaus.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Untuk menganalisis informasi tentang pembacaan dzikir al Ma'tsurat, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif, yang mencakup tiga langkah: Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Living Qur'an

Living Qur'an bukan hanya sekedar gabungan dua kata, tetapi menciptakan makna yang saling melengkapi dan mendalam. "Living" tidak hanya merujuk pada keberadaan fisik, tetapi juga mencakup esensi keberlanjutan, dinamika, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, "Al-Qur'an" tidak hanya sebagai sebuah kitab suci, akan tetapi juga merupakan sumber petunjuk spiritual, hukum, dan etika bagi umat Islam.

Living Qur'an menjadi jembatan antara teks kuno dan realitas kontemporer. Lebih dari sekedar sekumpulan kata-kata yang terukir dalam naskah, Living Qur'an

mewujud dalam setiap langkah yang diambil oleh individu Muslim dalam menghadapi tantangan dunia modern. Ini mencakup interaksi dengan sesama manusia, pemecahan masalah, dan pembentukan nilai-nilai dalam konteks kehidupan masa kini.

Dalam konteks ini, Living Qur'an bukan hanya sebuah benda statis yang dihormati, tetapi menjadi sumber inspirasi yang hidup dan terus beradaptasi dengan dinamika zaman. Setiap ayatnya bukan hanya ditafsirkan secara harfiah, tetapi diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi individu dan masyarakat.

Living Qur'an mencerminkan pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam yang diaplikasikan dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Hal ini melibatkan pemahaman yang terus berkembang dan refleksi terhadap makna ayat-ayat suci yang relevan dengan perubahan zaman. Dengan demikian, Living Qur'an menjadi panduan hidup yang dinamis, menuntun umat Islam untuk meraih keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan zaman modern.

Pentingnya Signifikansi Living Qur'an tidak hanya berada dalam konteks ritual keagamaan, tetapi juga dalam perannya sebagai panduan bagi umat Islam untuk menjadi agen perubahan positif dalam komunitas mereka. Ini mencakup tanggung

⁶ Hartono Hadiman, "METODOLOGI PENELITIAN THE LIVING QUR AN DAN HADIS. Mirna Fidiana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung - PDF Free Download,"

ADOC.PUB, n.d., <https://adoc.pub/metodologi-penelitian-the-living-qur-an-dan-hadis-mirna-fidi.html>.

jawab terhadap keadilan, keragaman, dan kesejahteraan bersama. Living Qur'an berfungsi sebagai fondasi moral yang membantu individu menjalani hidup yang penuh makna dan integritas.

Dengan kata lain, Living Qur'an tidak sebatas hanya sebuah kitab suci yang diturunkan dari generasi ke generasi, tetapi juga merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai Islam yang relevan dan berlaku dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, Living Qur'an mendorong umat Islam untuk terus berkembang dan maju, membawa cahaya ajaran Islam di tengah kegelapan kompleksitas dunia modern. Dalam istilah yang sederhana, Living Qur'an berarti "(Teks) Al-Qur'an yang hidup dalam komunitas".⁷

Living Quran dapat didefinisikan sebagai studi atau penelitian ilmiah yang mengeksplorasi berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran al-Quran di tengah komunitas muslim tertentu atau yang lainnya yang berinteraksi dengan al-Quran.⁸ Dalam studi teks al-Qur'an, penelitian ini mengambil fenomena yang ada di tengah masyarakat muslim atau bahkan non-muslim yang berkaitan dengan

al-Qur'an sebagai subjek penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian ini pada dasarnya hampir mirip dengan studi sosial dalam keragamannya.

Pada dasarnya, Living Qur'an berasal dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yaitu pemahaman dan pengalaman nyata masyarakat muslim terhadap makna dan fungsi al-Qur'an, atau dengan kata lain, penerapan al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari di luar konteks teksnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktik interpretasi al-Qur'an yang tidak hanya berdasarkan pemahaman pesan teksnya, tetapi juga berdasarkan keyakinan adanya "fadhilah" dari bagian-bagian tertentu teks al-Qur'an, untuk kepentingan praktik kehidupan sehari-hari umat.⁹

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Living Qur'an merupakan sebuah studi tentang berbagai macam fenomena implementasi atau penerapan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

2. Dzikir al-Ma'tsurat

Dalam konteks bahasa, dzikir berasal dari kata Arab dzakara yang berarti menyebut, menggabungkan, mensucikan, menjaga, mempelajari, memahami, dan

⁷ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (December 20, 2015): 169–90, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

⁸ Ahmad Farhan, "LIVING AL-QUR'AN SEBAGAI METODE ALTERNATIF DALAM STUDI AL-QUR'AN," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 2

(December 13, 2017): 87–97, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1240>.

⁹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (December 20, 2015): 169–90, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

memberi nasihat. Oleh karena itu, dzikir dapat diartikan sebagai proses mensucikan dan mengagungkan, serta bisa diinterpretasikan sebagai proses mengucapkan dan menyebut nama Allah atau mempertahankan dalam ingatan (mengingat).

Dalam segi bahasa, kata Al-Ma'tsurat sendiri adalah bentuk jamak dari kata al-ma'tsur. Kata ini memiliki akar yang sama dengan kata atsar, yang berarti sesuatu yang dikutip dari ayat dan hadis Rasulullah saw serta dari sahabat. Beberapa ulama bahkan menganggap bahwa perkataan tabi'in termasuk dalam kategori atsar.¹⁰

Dari segi bahasa, kata al-ma'tsurat berasal asal dari kata "atsara" yang memiliki arti "naqalal hadist" yang bermakna mengutip ucapan atau sunah Rasulullah Saw., jadi, dari makna di atas dapat diketahui bahwa secara istilah pengertian dari al-Ma'tsurat adalah kumpulan do'a (dzikir) pilihan yang ma'tsur (ringkas), yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi.¹¹

"Al-Ma'tsurat" yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan bacaan dzikir yang dipilih dengan hati-hati oleh Hasan al-Banna dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Karya kecil ini, yang dihasilkan oleh Imam Abdurahman Al-Banna, berfungsi sebagai panduan praktis

untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir dan doa yang diambil dari surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an dan sunnah. "Al-Ma'tsurat" menciptakan meditasi spiritual yang membimbing umat Islam untuk merenungkan makna mendalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bijaksana, Imam Abdurahman Al-Banna merangkum kekayaan spiritualitas dalam bentuk yang mudah diakses, mengajak umat Islam untuk merayakan kebesaran Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dzikir al-Ma'tsurat terdiri dari tiga bagian:

- a. Bagian Pertama: pada bagian ini diawali dengan Surat Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 1-5, Al-Baqarah ayat 255-257, Al-Baqarah ayat 284-286, Al-Ikhlâs ayat 1-4, Al-Falaq ayat 1-5, dan An-Nas ayat 1-6.
- b. Bagian Kedua: bagian ini berisi dzikir yang berbentuk doa-doa dan shalawat yang diambil dari beberapa hadis pilihan.
- c. Bagian Ketiga: bagian ini diakhiri dengan bacaan Al-Qur'an, yaitu Q.S. Ash-Shaffat ayat 180-182 dan Q.S. Ali Imran ayat 26-27.

Keutamaan dzikir al-Ma'tsurat, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an, terangkum dalam perintah untuk berzikir sebanyak-banyaknya dan bertasbih kepada Allah di pagi dan petang, sebagaimana yang

¹⁰ Syahrul Rahman, "Living Quran: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 2 (January 1, 2016), <https://doi.org/10.32495/v4i2.119>.

¹¹ Sudarmo Sudarmo and Muslimah Muslimah, "TEACHER'S LEADERSHIP COMPETENCY

IN MANAGING ONLINE INSTRUCTION DURING THE PANDEMIC DISRUPTION IN INDONESIA," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 3 (December 9, 2020): 430-45, <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.1018>.

ditegaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 41-42. Ayat tersebut menjadi panduan spiritual bagi umat Islam, mengajak mereka untuk menghidupkan ruh dzikir dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menambahkan dimensi praktis dengan menyatakan bahwa beliau sendiri membaca zikir pada pagi dan petang. Poin penting adalah bahwa zikir yang dibaca oleh Nabi mencakup kalimat-kalimat yang sejalan dengan dzikir yang terdapat dalam "al-Ma'tsurat." Hal ini menegaskan keberkahan dan keutamaan khusus dari dzikir tersebut, karena Nabi sebagai contoh utama dalam kehidupan Muslim, secara aktif mengamalkan dan mewariskan praktik ini kepada umatnya.

Jadi, al-Ma'tsurat adalah kumpulan bacaan dzikir yang disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, yang dimaksud peneliti adalah dzikir al-Ma'tsurat yang disusun oleh Hasan al-Banna.

3. Gambaran Umum dan Tradisi Pembacaan al-Ma'tsurat Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus Yogyakarta

Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus Yogyakarta adalah institusi pendidikan Islam yang berfokus pada hafalan Al-Qur'an. Institusi ini menampilkan pendekatan yang menggabungkan sistem pendidikan salaf dengan pendidikan modern yang komprehensif. Berlokasi di Jl. Pesantren Daarul Firdaus, Semail,

Bangunharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, ma'had ini menunjukkan kemandirian dari organisasi¹³asi, partai politik, atau sekte tertentu, namun tetap berpegang teguh pada syariat Islam sesuai dengan pemahaman ulama salaf.

Pemahaman keagamaan di Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus berakar pada Ahlussunnah Waljama'ah, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Pendidikan yang diterapkan berada di wasath (tengah-tengah), menghargai perbedaan (khilafiyah), berkolaborasi dengan organisasi Islam lainnya (ta'awun), dan menjaga ukhuwah Islamiyah.¹⁴

Visi ma'had ini adalah mencetak Hafizh Qur'an yang berjiwa Rabhani, Da'i yang berakhlak Qur'an. Untuk mencapai visi tersebut, ma'had memiliki misi mendirikan dan mengembangkan pola pendidikan tahfidz dan keilmuan Al-Qur'an, membumikan nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat, serta mensyiarkan ajaran Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

Salah satu tradisi yang melibatkan Al-Qur'an di masyarakat adalah praktik membaca al-Ma'tsurat, yaitu kumpulan dzikir yang dipilih oleh Hasan al-Banna. Al-Ma'tsurat berkembang menjadi dua bagian, al-kubra (lebih banyak) dan al-sughra (lebih sedikit). Dalam al-Ma'tsurat, terdapat surah atau potongan ayat-ayat seperti surah Al-

¹² "Surat Al-Ahzab Ayat 41 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir," TafsirWeb | Baca al-Qur'an Online Terjemah Tafsir, accessed December 14, 2023, <https://tafsirweb.com/7653-surat-al-ahzab-ayat-41.html>.

¹³ "SEJARAH," DAARUL FIRDAUS, February 17, 2021, <https://daarulfirdaus.com/profil/sejarah/>.

¹⁴ "SEJARAH," DAARUL FIRDAUS, February 17, 2021, <https://daarulfirdaus.com/profil/sejarah/>, pagiccc

Fatihah, Al-Baqarah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas.

Di samping itu, keberadaan al-Qur'an di masyarakat dengan beragam fungsi, mulai dari bacaan rutin hingga bahan penelitian atau bacaan dzikir. Pemahaman terhadap al-Ma'tsurat juga dijelaskan sebagai bentuk plural dari al-ma'tsur, yang mencakup ayat dan hadis Rasulullah saw serta perkataan tabi'in.

Pengembangan al-Ma'tsurat di masyarakat tidak terbatas pada satu kelompok, melibatkan berbagai latar belakang seperti mahasiswa, siswa, santri, pekerja, pengusaha, pegawai, dan masyarakat umum. Fenomena ini menarik untuk dikaji sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang mempersempit waktu untuk tugas lainnya.

4. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Dzikir al-Ma'tsurat di Ma'had Tahfizh Al-Qur'an Daarul Firdaus

Ma'had Tahfizh Al-Qur'an Daarul Firdaus, yang berdiri di tengah-tengah masyarakat (wasath), memegang teguh prinsip menghargai perbedaan (khillafiyah) dan berkolaborasi dengan organisasi Islam di sekitarnya (ta'awun). Dengan memegang teguh manhaj yang benar, ma'had ini menjaga ukhuwah Islamiyah, menjadikan dirinya pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tradisi yang dipegang erat di Ma'had Tahfizh Al-Qur'an Daarul Firdaus adalah tradisi membaca al-Ma'tsurat. Praktik ini memiliki landasan agama yang kuat, didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya berdzikir. Al-Qur'an, dalam surah al-Ahzab ayat 41-42, menunjukkan perintah untuk mengingat Allah sebanyak-banyaknya dan bertasbih pada waktu pagi dan petang.

Tradisi membaca al-Ma'tsurat bukan hanya sekedar rutinitas, melainkan merupakan bentuk ittiba' (mengikuti) terhadap amalan yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam. Nabi Muhammad SAW sendiri menganjurkan umatnya untuk membaca bacaan yang ada dalam al-Ma'tsurat pada pagi dan petang. Dalam hadis Qudsi, Allah SWT menunjukkan kehadiran-Nya ketika hamba-Nya mengingat-Nya.¹⁵ Hal ini mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan penciptanya melalui aktifitas dzikir.

Motivasi utama di balik rutinitas membaca al-Ma'tsurat di Ma'had Tahfizh Al-Qur'an Daarul Firdaus adalah anjuran Rasulullah dan keteladanan dari ustadz-ustadz terdahulu. Rasulullah mengajarkan pentingnya memiliki amalan rutin, dan membaca al-Ma'tsurat menjadi amalan tersebut. Kesungguhan ini bukan hanya sebagai bentuk ittiba', tetapi juga sebagai usaha untuk menjaga konsistensi dalam

¹⁵ "Hadits Muslim No. 4849," Hadits.id, accessed December 14, 2023, <http://www.hadits.id/hadits/muslim/4849>.

beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Meskipun nampak kecil di mata manusia, konsistensi dalam amalan ini diyakini memiliki bobot besar di sisi Allah.

Dengan memahami dan menerapkan tradisi dzikir al-Ma'tsurat, Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Daarul Firdaus Yogyakarta menjalankan pendekatan agama dan kepercayaan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan yang tidak hanya memperkuat hubungan antar-santri, tetapi juga memberikan dimensi spiritual yang mendalam. Melalui tradisi ini, ma'had memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan keimanan para santri, menjadikan pendidikan di sana lebih dari sekadar hafalan Al-Qur'an, melainkan pembentukan pribadi yang taat dan bertaqwa.

5. Pentingnya Pembacaan al-Ma'tsurat di Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus Yogyakarta

Di Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus Yogyakarta, pembacaan al-Ma'tsurat bukan hanya sebuah rutinitas harian, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan santri yang terjalin erat dengan ajaran Islam dan tuntunan Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam. Beberapa hasil wawancara dengan pihak yang terlibat dalam pembacaan al-Ma'tsurat memberikan gambaran tentang motivasi, manfaat, dan tujuan di balik praktik ini.

Menurut para responden, motivasi utama dalam membaca al-Ma'tsurat didasarkan pada anjuran Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam. Beliau menekankan pembacaan bacaan yang ada dalam al-Ma'tsurat pada waktu pagi dan

petang sebagai amalan yang dianjurkan. Sebagai umat Muslim, menjalankan anjuran Rasulullah adalah suatu keharusan, dan pembacaan al-Ma'tsurat dijadikan sebagai wujud *ittiba'* (mengikuti jejak) terhadap ajaran Nabi.

Selain anjuran Rasulullah, sebagian responden juga mengemukakan bahwa ajaran dari ustadz di masa lalu memainkan peran penting dalam menjadikan al-Ma'tsurat sebagai amalan rutin. Pentingnya memiliki satu amalan andalan dalam kehidupan menjadi pokok ajaran ini, karena sebagai manusia, kita tidak tahu amalan mana yang akan menjadi kunci menuju keridhaan Allah. Inilah yang mendorong para santri menjadikan al-Ma'tsurat sebagai amalan rutin, yakin bahwa konsistensi dalam satu amalan dapat menjadi kunci kebaikan di sisi Allah.

Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Al Firdaus dijadwalkan secara tepat yaitu pada waktu pagi dan petang, sebagaimana anjuran Rasulullah. Konsep utama pesantren ini adalah menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai landasan utama dalam segala kegiatan dan aturan. Segala kebijakan dan kegiatan di pesantren didasarkan pada landasan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Alquran dan Sunnah akan disingkirkan atau dikesampingkan. Sebaliknya, semua hal yang mencakup atau sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah akan diprioritaskan dan menjadi fokus utama. Pentingnya penempatan pembacaan al-Ma'tsurat di jadwal kegiatan pesantren adalah refleksi

dari kepatuhan terhadap ajaran yang telah ditetapkan dalam Islam.

Menurut narasumber, tujuan utama melakukan rutinitas membaca al-Ma'tsurat adalah untuk mencapai motivasi terkait dua hal penting. Pertama, adalah memberikan teladan atau ittiba' kepada ajaran dan praktik Rasulullah yang mungkin mulai terlupakan di tengah perubahan zaman. Kedua, pengaturan ini juga bertujuan membentuk karakter santri, terutama dalam hal disiplin waktu. Disiplin ini tidak hanya berkaitan dengan ibadah, melainkan juga mencakup aspek kehidupan sehari-hari, menghasilkan pola hidup terstruktur dan terdisiplin.

Beberapa motivasi santri dalam mengamalkan pembacaan al-Ma'tsurat termasuk ittiba' terhadap Sunnah Rasulullah, pentingnya amalan rutin, dan keyakinan bahwa konsistensi memiliki nilai lebih besar di sisi Allah. Keutamaan al-Ma'tsurat menjadi pendorong utama, mendorong para santri untuk mentradisikannya dan mempertahankan kebiasaan membaca ini sebagai bagian dari rutinitas harian mereka.

Dari hasil wawancara di Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus Yogyakarta, terlihat bahwa pembacaan al-Ma'tsurat bukan hanya sekadar amalan rutin, melainkan juga menjadi bagian integral dari kehidupan dan pendidikan Islam di pesantren. Motivasi, tujuan, dan manfaat yang ditemukan mencerminkan kesungguhan dalam mengikuti ajaran Islam dan menjadikan al-Ma'tsurat sebagai jalan

menuju kebaikan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa di Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus Yogyakarta, pembacaan al-Ma'tsurat menjadi sebuah tradisi yang dijalankan dengan penuh kesadaran dan sebagai bentuk ittiba' terhadap ajaran Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam. Para santri di pesantren ini membaca al-Ma'tsurat sebagai bentuk ibadah yang rutin, tidak hanya sebagai amalan harian tetapi juga sebagai cara untuk menjaga konsistensi dalam ibadah mereka.

Motivasi utama para santri untuk membaca al-Ma'tsurat adalah anjuran Rasulullah dan keteladanan dari ustadz-ustadz terdahulu. Mereka melihat pembacaan ini bukan hanya sebagai rutinitas harian, melainkan juga sebagai bentuk ittiba' terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, keyakinan bahwa konsistensi dalam suatu amalan memiliki nilai besar di sisi Allah menjadi dorongan utama bagi mereka.

Tujuan dari pembacaan al-Ma'tsurat di Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus melibatkan dua aspek penting. Pertama, sebagai ittiba' terhadap ajaran dan praktik Rasulullah yang mungkin mulai terlupakan di tengah perubahan zaman. Kedua, untuk membentuk karakter santri, khususnya dalam hal disiplin waktu. Pembacaan ini tidak hanya dijadwalkan secara tepat pada pagi dan petang, sesuai anjuran Rasulullah,

tetapi juga sebagai refleksi dari kepatuhan terhadap ajaran Islam yang menjadi landasan utama pesantren.

Dalam Living Qur'an, pembacaan al-Ma'tsurat di Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari para santri. Pengembangan tradisi ini tidak hanya membatasi diri pada satu kelompok, melainkan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dengan beragam latar belakang. Ini menciptakan suasana kebersamaan dan dimensi spiritual yang mendalam di pesantren tersebut.

Dengan demikian, artikel ini memberikan gambaran jelas tentang bagaimana pembacaan al-Ma'tsurat di Ma'had Tahfidz Al-Quran Daarul Firdaus tidak hanya menjadi amalan rutin tetapi juga sebuah kegiatan yang dihayati secara mendalam oleh para santri, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menjadi landasan pesantren.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis dengan tulus ingin mengungkapkan rasa terima kasih sebagai penghargaan atas kontribusi dan dukungan luar biasa yang diterima dari berbagai pihak selama proses penelitian dan penyusunan artikel jurnal ini. Keberhasilan penelitian ini tidak dapat terlepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan berharga yang diberikan oleh individu dan lembaga yang dengan sukarela menyumbangkan waktu dan tenaganya. Oleh karena itu, penulis dengan penuh rasa terima kasih mengakui dan menyampaikan apresiasinya kepada

beberapa pihak yang memiliki peran penting, antara lain:

Pertama, kepada Ibu Asniyah Nailasariy, M.Ag, selaku dosen mata kuliah Living Qur'an Hadis, yang tidak hanya menjadi pembimbing tetapi juga memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan masukan berharga dalam proses penelitian ini.

Kedua, kepada Ibu Indriyani, M.Ag, dosen mata kuliah Living Qur'an Hadits, atas kontribusinya dalam memberikan pandangan dan masukan yang berharga bagi kemajuan penelitian ini.

Ketiga, kepada semua pihak di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Daarul Firdaus Yogyakarta, yang dengan baik hati memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di tempat tersebut, serta dengan sukacita berbagi banyak informasi yang mendukung kajian ini.

Terakhir, kepada seluruh pihak yang turut mendukung kegiatan ini, penulis menyampaikan terima kasih atas partisipasi dan dukungan yang berharga. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan telah menjadi pilar utama dalam keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] "Al Qur'an Sebagai Obat – STIKESMUS." Diakses 25 Desember 2023. <https://stikesmus.ac.id/al-quran-sebagai-obat/>.

[2] Farhan, A. (2017). LIVING AL-QUR'AN SEBAGAI METODE ALTERNATIF DALAM STUDI AL-QUR'AN. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir

Hadis, 6(2), 87–97.
<https://doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1240>

[3] Hadiman, H. (n.d.). METODOLOGI PENELITIAN THE LIVING QUR AN DAN HADIS. Mirna Fidiana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung - PDF Free Download. ADOC.PUB. <https://adoc.pub/metodologi-penelitian-the-living-qur-an-dan-hadis-mirna-fidi.html>

[4] Hadits Muslim No. 4849. (n.d.). Hadits.Id. Retrieved December 14, 2023, from <http://www.hadits.id/hadits/muslim/4849>.

[5] Idris, M. (2016, January 1). Konsep Zikir dalam al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab). Repositori UIN Alauddin Makassar. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/1284/>

[6] Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES, 4(2), 169–190. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>

[7] Munawaroh, M., & Ravico, R. (2023). The Study of Living Qur'an on Al-Ma'tsurat Recitation Tradition at Darul Qur'an Islamic Boarding School Pendung Talang Genting. Takwil: Journal of

Quran and Hadith Studies, 1(2), 69–80. <https://doi.org/10.32939/twl.v1i2.1556>

[8] Rahman, S. (2016). Living Quran: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu. SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman, 4(2). <https://doi.org/10.32495/.v4i2.119>

[9] SEJARAH. (2021, February 17). DAARUL FIRDAUS. <https://daarulfirdaus.com/profil/sejarah/>

[10] Sudarmo, S., & Muslimah, M. (2020). TEACHER'S LEADERSHIP COMPETENCY IN MANAGING ONLINE INSTRUCTION DURING THE PANDEMIC DISRUPTION IN INDONESIA. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(3), 430–445. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.1018>

[11] Surat Al-Ahzab Ayat 41 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir. (n.d.). TafsirWeb | Baca Al-Qur'an Online Terjemah Tafsir. Retrieved December 14, 2023, from <https://tafsirweb.com/7653-surat-al-ahzab-ayat-41.html>.

[12] www.nsd.co.id. (2019a, February 17). PENGERTIAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI. Blogger. <https://www.psychologymania.com/2019/02/pengertian-pendekatan-fenomenologi.html>

